

ANALISIS PENAWARAN EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA KE CHINA (PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL)

Marizha Nurcahyani ¹

Corresponding Author: marizha.uma@gmail.com

122

ABSTRAK

Beragam penggunaan minyak nabati pada makanan menyebabkan permintaan cenderung meningkat setiap tahunnya. CPO merupakan salah satu minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Salah satu produsen terbesarnya adalah Indonesia dengan salah satu konsumennya adalah China. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China pada tahun 1990 sampai 2015. Metode yang digunakan adalah metode Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui faktor yang berpengaruh pada jangka panjang dan jangka pendek. Variabel yang diamati yaitu volume ekspor CPO Indonesia oleh China dengan faktor yang memengaruhi antara lain waktu, harga CPO Internasional, harga barang substitusi (minyak kedelai), dan bea ekspor (Malaysia dan Indonesia). Hasil analisis menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke China dipengaruhi oleh bea ekspor CPO Indonesia secara negatif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek.

Kata Kunci: CPO, ECM, ekspor Indonesia, China

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

PENDAHULUAN

Kebutuhan minyak nabati dunia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat karena minyak nabati memiliki beragam penggunaan pada makanan seperti pembuatan salad, minyak makan, produksi margarin, mentega, campuran lemak, pada produk olahan seperti mayonnaise, mustard, ikan kalengan dan juga penggunaan pada industri dan juga selain makanan seperti pada sabun, detergen, asam lemak, cat, pernis, plastik, minyak pelumas, bahan bakar hayati, kosmetik, obat-obatan serta beraneka ragam produk rumah tangga lainnya.

Pada tahun 2013, kebutuhan minyak nabati mengalami peningkatan yang nyata dari 157,9 juta ton menjadi 162,8 juta ton. Sedangkan prediksi di tahun 2030 kebutuhan dunia akan minyak nabati meningkat menjadi 315,2 juta ton yang disebabkan pertumbuhan penduduk dunia dan beralihnya penggunaan sumber energi fosil ke minyak nabati (biofuel) (Said, 2009).

Peranan komoditi kelapa sawit sebagai penghasil minyak nabati dinilai lebih unggul dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, terutama dari aspek produktivitas. Perbandingannya, satu hektar areal kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebesar 7 ton, namun kedelai hanya mampu mencapai produksi sebesar 0,45 ton minyak (Masruroh, 2017).

Produksi CPO mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016-2017 produksi CPO dunia paling banyak berasal dari Indonesia (51%) dan kemudian disusul oleh Malaysia (34%) sedangkan negara lain menyumbang sedikit dari total keseluruhan. Negara importir CPO yang paling tinggi adalah India (20%), China (16%) dan Uni Eropa (16%).(USDA , 2017).

Berdasarkan data *trademap* 2018, Indonesia memiliki proporsi ekspor CPO pada pasar China sebesar 59,0 % dan Malaysia sebesar 48,0 %, kemudian sisanya oleh negara lain. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan eksportir utama di pasar China dan berpotensi untuk bersaing. (Wahyuningsih, 2019).

Indonesia dan Malaysia merupakan produsen terbesar dalam mengeksport CPO ke pasar dunia . Namun, dalam penggunaannya Indonesia mengonsumsi hingga 45% dari produksi CPO untuk digunakan sebagai bahan baku industri minyak goreng. Pemerintah menggunakan instrumen pajak ekspor terhadap CPO untuk menjamin ketersediaan bahan baku dalam negeri agar dapat memonitor keluar masuknya minyak kelapa sawit ke pasar ekspor yang akan diekspor. Besarnya pajak ekspor ini disesuaikan dengan variasi harga CPO di dunia (Munadi, 2007)

Tujuan tulisan ini dilakukan adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China sebagai salah satu negara tujuan ekspor terbesar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor CPO Indonesia ke China.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series (runtut waktu), yaitu rangkaian data dari waktu ke waktu sesuai dengan ketersediaan data untuk setiap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 1990-2015. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yaitu FAO, World Bank, International Monetary Fund (IMF),

Badan Pusat Statistika (BPS), USDA, dan Direktorat Jendral Perkebunan.

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO pada China. Variabel yang akan diteliti yakni volume ekspor CPO Indonesia ke China dengan variabel yang memengaruhi yaitu waktu, harga CPO Internasional, harga barang substitusi (minyak kedelai) dan bea ekspor (Malaysia dan Indonesia). Variabel lain yang tidak diuji dianggap tetap.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ECM (Error Correction Model). Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang non-stationary. Salah satu syaratnya adalah dalam sekelompok variabel non-stationary terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dianggap valid. Keunggulan model ECM salah satunya dapat mengakomodasi informasi jangka pendek maupun jangka panjang dalam satu model. Keberadaan *error correction term* (cointegration vector) dalam satu model dapat memperbaiki semua penyimpangan yang akan terjadi menjadi suatu keseimbangan di masa yang akan datang (Rangkuti, 2013). Aplikasi untuk mengolah data pada penelitian ini dengan menggunakan EVIEWS 9.0. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Uji Stationeritas Data (Unit root test) dan Uji Derajat Integrasi

Uji stationeritas data atau disebut juga *stationary stochastic process* biasa dilakukan dalam estimasi model ekonomi dengan data *time series*. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada derajat uji yang sama (level atau different) hingga diperoleh suatu data yang stasioner, yaitu data yang variannya tidak terlalu besar dan mempunyai

kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya

Uji Kointegrasi dengan Engle-Granger

Pendekatan kointegrasi dilakukan agar model terhindar dari regresi lancung (*spurious regression*). Pendekatan kointegrasi bermaksud mengkaji hubungan jangka panjang seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi dan dapat dipakai sebagai jembatan antara model statistik dengan model yang dapat ditaksir (Insukindro, 1992).

Jika terdapat kointegrasi pada variabel-variabel yang digunakan dalam model, maka dapat dipastikan adanya hubungan jangka panjang (*longterm relationship/equilibrium*) diantara variabel. Beberapa cara untuk melakukan uji kointegrasi, antara lain, Engle-Granger Cointegration Test, Johansen Cointegration test dan Cointegration Regression Durbin- Watson Test. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keberadaan kointegrasi adalah metode Engle-Granger.

Metode kointegrasi Engle-Granger menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (ADF) yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu meregresi persamaan OLS kemudian mendapati residual dari persamaan tersebut. Tahap kedua, dengan menggunakan metode uji ADF untuk menguji residual dari persamaan tadi. Jika hasil uji residual signifikan pada tahap level, maka variabel residual adalah stasioner, artinya meskipun variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner tetapi dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut cenderung menuju pada keseimbangan. Oleh karena itu, kombinasi linear dari variabel-variabel tersebut disebut regresi kointegrasi. Parameter yang dihasilkan dari kombinasi tersebut dapat disebut koefisien jangka panjang atau *cointegrated parameters*. Persamaan

untuk melihat pengaruh volume ekspor CPO Indonesia ke China dalam jangka panjang dengan uji kointegrasi adalah sebagai berikut:

$$\text{LOGVXCPO}_t = \alpha + \beta_1 \text{TAHUN} + \beta_2 \text{HCPO} + \beta_3 \text{HMKed} + \beta_4 \text{BEM} + \beta_5 \text{BEID}$$

di mana:

VXCPO_t = Volume Ekspor CPO Indonesia ke China (Ton)

α = Konstanta atau perpotongan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = Koefisien regresi

Tahun = Waktu (tahun)

HCPOI = Harga CPO Internasional (US\$/ton)

HMKed = Harga minyak Kedelai (US\$/ton)

BEM = Bea Ekspor Malaysia (%)

BEID = Bea Ekspor Indonesia (%)

Model ECM

ECM (error correction model) merupakan suatu model analisis ekonometrika yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan data runtun waktu yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai ekuilibriumnya di jangka panjang. Syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi di antara variabel-variabel penyusunnya. Munculnya ECM untuk mengatasi perbedaan kekonsistenan hasil estimasi antara jangka pendek dan jangka

panjang. Persamaan untuk melihat pengaruh volume ekspor CPO Indonesia ke India dan China dalam jangka pendek dengan ECM adalah sebagai berikut :

$$\Delta \text{LOGVXCPO}_t = \alpha + \beta_1 \Delta \text{TAHUN} + \beta_2 \Delta \text{HCPO} + \beta_3 \Delta \text{HMKed} + \beta_4 \Delta \text{BEM} + \beta_5 \Delta \text{BEID}$$

di mana:

VXCPO_t = Volume Ekspor CPO Indonesia ke China (Ton)

α = Konstanta atau perpotongan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = Koefisien regresi

Tahun = Waktu (tahun)

HCPOI = Harga CPO Internasional (US\$/ton)

HMKed = Harga minyak Kedelai (US\$/ton)

BEM = Bea Ekspor Malaysia (%)

BEID = Bea Ekspor Indonesia (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Akar-Akar Unit dan Derajat Integrasi

Data pada variabel penawaran ekspor CPO Indonesia ke China yang akan diestimasi terlebih dahulu diuji kestasionerannya dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller Test (ADF). Semua variabel yang hendak diuji dengan asumsi nilai kritis 5%. Hasil uji unit *root* pada level dengan ADF dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil uji ADF pada taraf level variabel-variabel yang memengaruhi penawaran ekspor CPO Indonesia ke China

Variabel	ADF t-Statistik	MacKinnon Critical Value 5%	Prob
LOG (VXCPO _t)	-2,90083	-2,986225	0,0594
HCPOI	-2,329172	-3,603202	0,4044
HMKED	-1,944374	3,603202	0,6019
BEM	-3,310851	-3,644963	0,0917
BEID	-2,085538	-2,986225	0,2516

*data stasioner

Sumber : Analisa data

Berdasarkan uji ADF pada tabel di atas diketahui pada variabel penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (LOGVXCPOT), harga CPO Internasional (HCPOI), harga minyak kedelai (HMKED), bea ekspor Malaysia (BEM) dan bea ekspor Indonesia (BEID) memiliki nilai ADF t-statistic yang lebih kecil dari Mackinnon critical value. Hal

tersebut menunjukkan data mengandung unit *root* atau data tidak stasioner. Selanjutnya, langkah yang dilakukan jika terdapat unit *root* adalah dengan melakukan tes yang kedua (tes derajat integrasi) yaitu dengan *first difference*. Hasil uji unit root pada *first difference* dengan ADF dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji ADF pada taraf *first difference* variabel-variabel yang memengaruhi penawaran ekspor CPO Indonesia ke China

Variabel	ADF t-Statistik	MacKinnon Critical Value 5%	Prob
D(LOGVXCPOT)	-7,1587	-3,61219	0,0000*
D(HCPOI)	-4,9192	-3,6220	0,0034*
D(HMKED)	-4,3322	-3,6121	0,0114*
D(BEM)	-4,7888	-3,6121	0,0043*
D(BEID)	-5,3285	-2,9918	0,0002*

*data stasioner

Sumber : Analisa data

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui variabel penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (D(LOGVXCPOT)), harga CPO Indonesia (D(HCPOI)), harga minyak kedelai (D(HMKED)), Bea Ekspor Malaysia (D(DBEM)), serta Bea Ekspor Indonesia (D(DBEID)) menunjukkan bahwa keseluruhan nilai ADF t-statistik lebih besar daripada nilai *Mac Kinnon Critical Value* % persen. Dengan kata lain, semua variabel telah stasioner pada taraf *first difference*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi akan memberikan informasi mengenai hubungan jangka panjang yang ada dengan menggunakan data deret waktu. Uji ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Hasil uji stasioneritas terhadap residual persamaan regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji stationeritas terhadap residual persamaan regresi penawaran CPO Indonesia ke China

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mac Kinnon			Prob
		1%	5%	10%	
RESID2	-5,210385	-4,374307	-3,603202	-3,238054	0,0016*

*data stasioner

Sumber : Analisa data

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3, RESID2 merupakan residual dari persamaan regresi penawaran ekspor CPO Indonesia ke China. Persamaan tersebut menunjukkan persamaan telah stasioner pada tahap level. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar

0,016 yang lebih kecil dari nilai kritis 5 persen. Uji kointegrasi Engle-Granger ini digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang pada masing-masing persamaan penawaran ekspor CPO Indonesia ke China terhadap waktu, harga CPO Internasional, harga minyak

kedelai, bea ekspor CPO Malaysia dan bea ekspor CPO Indonesia sehingga didapatkan persamaan penawaran CPO Indonesia ke China dalam jangka panjang.

Estimasi Jangka Panjang

Hasil uji kointegrasi Engle-Granger menghasilkan persamaan jangka panjang. Hasil uji kointegrasi Engle-Granger adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji Kointegrasi Engle-Granger Penawaran ekspor CPO ke China (Estimasi Jangka Panjang)

Variabel	Koef	t-statistik	Prob
TAHUN	-0.000282	-1,244475	0,2277
HCPOI	0,002149	0,444193	0,6617
HMKED	0,005105	1,191820	0,2473
BEM	-0,328160	-1,134390	0,2700
BEID	-0,060982	-2,072759	0,0513*
C	220,2863	1,338094	0,1959
<i>R-squared</i>		0,279296	
<i>Adjusted R-squared</i>		0,099121	
<i>Prob (F-Statistic)</i>		0,219519	

Sumber: Analisis data

Ket : *** = Signifikan pada 1%
 ** = Signifikan pada 5%
 * = Signifikan pada 10%

Persamaan model penawaran ekspor CPO Indonesia oleh China pada jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG(VXCPOT)} = 220,2863 - 0,000282(\text{TAHUN}) + 0,002149(\text{HCPOI}) + 0,005105(\text{MKED}) - 0,328160(\text{BEM}) - 0,060982(\text{BEID})$$

Nilai koefisien determinasi R² pada model adalah 0,279296. Besarnya koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Artinya, pada jangka panjang sebesar 27,92% keragaman penawaran ekspor CPO Indonesia oleh China dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 72,18% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa variabel yang memberikan pengaruh signifikan pada penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (LOGVXCPOT) dalam jangka panjang

adalah variabel bea ekspor CPO Indonesia (BEID). Sedangkan variabel lain di antaranya adalah variabel waktu (TAHUN) adalah harga CPO Internasional (HCPOI), harga minyak kedelai (HMKED), bea ekspor CPO Malaysia (BEM) tidak berpengaruh secara signifikan, sebab nilai kritis dari variabel – variabel tersebut melebihi nilai kritis 1,5 maupun 10%.

Pada jangka panjang variabel bea ekspor CPO Indonesia (BEID) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (LOGVXCPOT). Koefisien sebesar -0,060982 artinya apabila terjadi kenaikan bea ekspor CPO Indonesia sebesar 1% maka akan menurunkan penawaran ekspor CPO Indonesia ke China sebesar 0,06%. Probabilitas sebesar 0,0513 menunjukkan bahwa variabel bea ekspor CPO Indonesia (BEID) signifikan pada nilai kritis 10% memengaruhi penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (LOGVXCPOT).

Estimasi Error Correction Model (ECM)

ECM digunakan untuk melihat perilaku jangka pendek dari persamaan

regresi dengan mengestimasi dinamika dari residualnya. Hasil estimasi ECM dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Hasil Estimasi ECM Penawaran Ekspor CPO Indonesia ke China (Estimasi Jangka Pendek)

Variabel	Koef	t-statistik	Prob
D(TAHUN)	0,388199	0,508094	0,6176
D(HCPOI)	0,004409	0,974914	0,3425
D(HMKED)	0,003048	0,768999	0,4519
D(BEM)	-0,196535	-0,819636	0,4231
D(BEID)	-0,056108	-1,840807	0,0822*
C	-141,8034	-0,508140	0,6175
RESID2(-1)	-1,081763	-4,074660	0,0007*
<i>R-squared</i>		0,517262	
<i>Adjusted R-squared</i>		0,356349	
<i>Prob (F-Statistic)</i>		0,025192	

Sumber: Analisis data

Ket : *** = Signifikan pada 1%

** = Signifikan pada 5%

* = Signifikan pada 10%

Persamaan ECM untuk model penawaran ekspor CPO Indonesia oleh China yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta(\text{LOGVXCPOT}) = -141,8034 + 0,388199\Delta(\text{TAHUN}) + 0,004409\Delta(\text{HCPOI}) + 0,003048\Delta(\text{HMKED}) - 0,196535\Delta(\text{BEM}) - 0,056108\Delta(\text{BEID})^*$$

Nilai koefisien determinasi R² pada model adalah 0,517262. Besarnya koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Artinya pada jangka pendek sebesar 51,72% keragaman penawaran ekspor CPO Indonesia oleh China dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 48,28% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan tabel 6, diketahui variabel yang memberikan pengaruh signifikan pada penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (DLOGVXCPOT)

dalam jangka pendek adalah variabel bea ekspor CPO Indonesia (DBEID). Sedangkan variabel lain yang di antaranya adalah waktu (DTAHUN), harga CPO Internasional (DHMKED), harga minyak kedelai (DHCPOI), bea ekspor CPO Malaysia (DBEM) tidak memengaruhi secara signifikan sebab nilai kritis dari variabel-variabel tersebut melebihi nilai kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada jangka pendek variabel bea ekspor CPO Indonesia (DBEID) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran ekspor CPO Indonesia ke China (DLOGVXCPOT). Koefisien sebesar -0,056108 artinya apabila terjadi kenaikan bea ekspor CPO Indonesia sebesar 1% maka akan menurunkan penawaran ekspor CPO Indonesia ke China sebesar 0,056%. Probabilitas sebesar 0,0822 menunjukkan bahwa variabel bea ekspor CPO Indonesia (DBEID) signifikan memengaruhi penawaran ekspor CPO Indonesia ke

China (DLOGVXCPOT) pada alpha 10%.

Resid2 (-1) menunjukkan nilai Error Correction Term (ECT) yang berfungsi menentukan seberapa cepat equilibrium tercapai kembali atau dengan kata lain mekanisme untuk kembali pada keseimbangan jangka panjang. Nilai minus pada koefisien dan signifikan pada probabilitas menunjukkan adanya keseimbangan jangka panjang. Nilai Error Correction Term (ECT) di atas adalah sebesar 1,081763 artinya bahwa 108,17% dari ketidakseimbangan periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang.

Pemberlakuan bea ekspor memiliki dua tujuan utama, pertama untuk menjamin ketersediaan CPO dalam negeri sebagai bahan baku utama minyak goreng. Kedua, diharapkan untuk mengembangkan industri hilir sawit yang memiliki nilai tambah lebih dibandingkan CPO. Sejalan dengan penelitian Ermawati & Saptia (2013), pemerintah dinilai perlu menerapkan kebijakan yang mendukung pengembangan ekspor CPO dengan mempertimbangkan daya saing hilirisasi industri sawit.

KESIMPULAN

Setiap penambahan bea ekspor terbukti berpengaruh secara nyata terhadap penurunan jumlah penawaran ekspor CPO Indonesia ke China, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Kebijakan bea ekspor yang diterapkan pemerintah tujuannya adalah untuk menjamin ketersediaan CPO dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah dalam menentukan tarif bea keluar diharapkan untuk memperhatikan kepentingan pelaku usaha kelapa sawit, baik produsen dalam negeri, konsumen dalam negeri, dan konsumen luar negeri

untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L. (2017). Dampak Pajak Ekspor Terhadap Peningkatan Nilai Tambah: Studi Empiris Agroindustri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 27–40.
- Ajija, S.R., Dyah W.S., Rahmat H.S., Martha R.P. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta. Salemba Empat.
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja ekspor minyak kelapa sawit indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(10), 129–148.
- Insukindro. (1992). Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1).
- Masruroh, S. (2017). Kepentingan Amerika Serikat Menolak Impor CPO (Crude Palm Oil) Dari Indonesia Tahun 2012. *JOM Fisip*, 4(2), 1–16.
- Munadi, E. (2007). Penurunan Pajak Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Pertanian*, 16(2), 1019–1036.
- Rangkuti, Freddy. (2013). Great Sales Forecast For Marketing. *Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.
- Said, E. G. (2009). Review Kajian, Penelitian Dan Pengembangan

Agroindustri Strategis Nasional:
Kelapa Sawit, Kakao Dan Gambir.
*Jurnal Teknologi Industri
Pertanian*, 19(1), 46–56.

USDA, Foreign Agricultural
Services(FAS). 2011a. Oilseeds
:World market and
trade.Washington,DC: United
States Department of
Agricultural (USDA). Diunduh

dari [http://
www.fas.usda.gov/psdonline/circ
ulars/oilseeds.pdf](http://www.fas.usda.gov/psdonline/circulars/oilseeds.pdf) tanggal 23
februari 2017.

Wahyuningsih, S. N.; B. J. (2019).
Analisis Daya Saing dan Trend
Ekspor CPO Indonesia di Pasar
India dan China. *Jurnal Dinamika
Sosial Ekonomi*, 20(1), 1–13.